

Pengaruh Penggunaan Media *Flashcard* Terhadap Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli Kecamatan Panakkukang Kota Makassar

Muhammad Irfan¹, Abdul Rahman², Miftahul Jannah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

¹m.irfan@unm.ac.id

²abdulrahman@unm.ac.id

³miftahuljannah24800@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental* dengan rancangan *one-group pretest-posttest*. Pengumpulan data melalui lembar observasi keterlaksanaan penggunaan media *flashcard* serta dengan memberikan tes pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual berupa *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan uji *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flashcard* diterapkan dalam pembelajaran sesuai dengan tahapan penggunaan media dan terlaksana dengan sangat baik dikarenakan guru menguasai materi pembelajaran dengan baik serta memiliki keterampilan dalam menggunakan media sehingga siswa menjadi antusias terhadap penggunaan media yang baru mereka gunakan. Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori cukup sedangkan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *flashcard* pengetahuan siswa berada pada kategori baik. Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikan 0,0001 lebih kecil dari taraf signifikan 0,05, yang artinya penggunaan media *flashcard* berpengaruh terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli.

Kata kunci: *media flashcard, pencegahan, kekerasan seksual*

ABSTRACT

This study aims to determine whether there is an effect of using flashcard media on knowledge about the prevention of sexual violence in students of SD Inpres Unggulan Toddopuli. The type of research used is pre-experimental with a one-group pretest-posttest design. Collecting data through observation sheets on the implementation of the use of flashcard media and by providing a knowledge test about the prevention of sexual violence in the form of a pretest and posttest. The data analysis technique used descriptive statistics and inferential statistics with paired sample t-test. The results showed that the use of flashcard media was applied in learning according to the stages of using the media and was carried out very well because the teacher mastered the learning material well and had skills in using the media so that students became enthusiastic about the use of the media they had just used. Knowledge about preventing sexual violence in students before being given treatment is in the sufficient category, while after being given treatment using flashcard media, students' knowledge is in the good category. The results of the paired sample t-test showed a significant value of 0.0001 which was smaller than the significant level of 0.05, which means that the use of flashcard media has an effect on knowledge about the prevention of sexual violence. Based on the results of the study, it can be concluded that there is an effect of using flashcard media on knowledge about the prevention of sexual violence in Toddopuli Inpres Primary School students.

Keywords: *flashcard media, prevention, sexual violence*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia ramai diberitakan di berbagai media. Hal ini menimbulkan keprihatinan dan keresahan di masyarakat. Menurut Amalia (2018) kekerasan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkonotasi pada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti rasa malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada individu yang menjadi korbannya. Kekerasan seksual bisa terjadi pada siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, termasuk di lingkungan pendidikan.

Dunia pendidikan mengalami tantangan besar dengan adanya “tiga dosa besar” yaitu *bullying*, kekerasan seksual, dan intoleransi. Kekerasan seksual sebagai salah satu dosa besar dalam dunia pendidikan yang dampaknya selain menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang baik, juga memberikan trauma yang bahkan dapat bertahan seumur hidup bagi seorang siswa (Kemendikbud, 2021). Pemerintah Republik Indonesia dalam upaya melindungi siswa-siswi dari tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan telah menyusun berbagai regulasi, diantaranya Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Permendikbud ini bertujuan untuk menciptakan kondisi belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta menghindarkan seluruh warga sekolah dari tindakan kekerasan termasuk kekerasan seksual (Ditpsd, 2020).

Terbitnya regulasi tersebut meneguhkan betapa spirit pemajuan perlindungan terhadap siswa-siswi di Indonesia semakin baik. Meski komitmen negara dalam berbagai aspek semakin baik, namun hingga saat ini pelanggaran terkait perlindungan dari kekerasan khususnya kekerasan seksual semakin marak terjadi. Ironisnya yang menjadi korban adalah siswa sekolah dasar. Pangestuti et al. (2021) menyatakan bahwa terlibatnya siswa sekolah dasar sebagai korban kekerasan seksual terjadi karena siswa sekolah dasar selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang dewasa di sekitarnya.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk kekerasan dimana anak terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk memenuhi gairah seksual pelaku yang

biasanya disertai dengan tekanan psikis atau fisik. Maharani (Joni & Sungjaningrum, 2020) mengemukakan dua bentuk kekerasan seksual terhadap anak, yaitu kontak fisik, dapat berupa pencabulan atau meraba-raba tubuh anak, meminta anak untuk memegang atau menyentuh bagian tubuh pelaku, melakukan sodomi hingga pemerkosaan. Tanpa kontak fisik, seperti memperlihatkan alat kelamin pada anak, memperlihatkan gambar atau video yang menunjukkan seksualitas, mengambil foto atau video anak dalam keadaan tidak mengenakan pakaian (tidak senonoh), mengucapkan istilah-istilah yang mengandung unsur seksual atau pornografi pada anak, hingga memperjualbelikan foto atau video yang mengandung unsur pornografi pada anak.

Joni dan Sungjaningrum (2020) menyatakan bahwa kekerasan seksual dapat mempengaruhi perkembangan anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Tidak hanya berdampak pada permasalahan fisik seperti kehamilan yang tidak diinginkan, terinfeksi penyakit menular seksual, gangguan organ reproduksi, namun dapat juga mempengaruhi anak secara psikis seperti konsep diri, gangguan emosi, relasi interpersonal anak dengan lingkungan sosialnya, perubahan perilaku, hingga trauma yang mendalam pada anak. Ketidakmampuan anak untuk melawan kekerasan seksual terhadap dirinya mengakibatkan anak merasa lepas kendali, merasa bersalah, dan malu pada dirinya sendiri.

Data KemenPPPA menunjukkan terjadi peningkatan kasus kekerasan terhadap siswa sekolah dasar di Indonesia. Pada tahun 2021 mencapai 4.883 kasus dibandingkan dengan tahun 2020 yang hanya 4.021 kasus. Dari jumlah kasus tersebut 45% diantaranya adalah kasus kekerasan seksual. Siswa sekolah dasar menempati urutan kedua sebagai korban kekerasan berdasarkan jenjang pendidikan. Kekerasan seksual terjadi di berbagai wilayah salah satunya di Sulawesi Selatan. Pada tahun 2021 kasus kekerasan terhadap siswa sekolah dasar di Sulawesi Selatan mencapai 330 kasus, 31% diantara adalah kasus kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual menjadi kasus yang paling banyak terjadi. Kota Makassar wilayah Kecamatan Panakkukang menempati urutan pertama sebagai wilayah dengan proporsi terbesar di Sulawesi Selatan (Kemenppa, 2021).

Faizah dan Latiana (2017) mengemukakan tingginya kasus kekerasan seksual terhadap siswa sekolah dasar

menunjukkan kurangnya pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual, sehingga pendidikan seks sangat penting diberikan di lingkungan satuan pendidikan. Akan tetapi pendidikan seks masih dianggap tabu untuk diberikan pada siswa sekolah dasar. Padahal pendidikan sebagai wadah penyampaian pengetahuan tentang pendidikan seks dalam upaya pemberantasan kekerasan seksual dapat dilakukan secara tuntas.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada tanggal 4 Februari 2022 di SD Inpres Unggulan Toddopuli diperoleh informasi bahwa belum ada penyampaian secara khusus mengenai pendidikan seks terkait pencegahan kekerasan seksual di sekolah tersebut. Pendidikan seks secara tidak langsung terintegrasi di buku Tema seperti buku Tema Aku dan Tubuhku yang mengajarkan kepada siswa tentang kondisi tubuhnya, namun penjelasannya tidak mengarah kepada pencegahan kekerasan seksual (Wawancara dengan Nana Syuhrana, 4 Februari 2022).

Upaya pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan melalui pendidikan seks di sekolah dan pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai agama. Menurut Choirudin (Sulistiyowati, 2018), sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual, anak harus diajarkan 3L, yaitu: latih anak untuk mengenali organ seksual dengan bahasa sederhana, larang orang lain untuk menyentuh atau meraba organ seksual, lapor pada orang tua atau guru jika kekerasan tersebut terjadi,

Penyampaian pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual dalam pendidikan seks perlu diperhatikan agar dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Menurut Ninawati et al (2020) siswa sekolah dasar merasa kurang memahami materi yang disampaikan secara verbal saja, akan lebih efektif jika disertai dengan penggunaan media. Tujuan penggunaan media adalah sebagai sarana penyampaian pesan atau materi kepada siswa agar lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan lebih menyenangkan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual kepada siswa sekolah dasar adalah media *flashcard*.

Rosalinda (2020) menyatakan bahwa *flashcard* adalah kartu pembelajaran efektif yang memiliki dua sisi berisi gambar atau simbol dan deskripsinya yang membantu mengingatkan atau mengarahkan siswa pada sesuatu yang berhubungan dengan gambar yang ada pada kartu tersebut. Menurut

Fitriyana et al. (2020) media *flashcard* dapat didefinisikan sebagai media pembelajaran berupa kartu-kartu berukuran 8x12 cm, berisi gambar dan teks yang menyajikan informasi singkat pada setiap kartu. Media *flashcard* juga dapat diartikan sebagai media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar berukuran 25x30 cm, gambar-gambar pada *flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan deskripsi setiap gambar yang tertera pada bagian belakang kartu (Angraini et al., 2019). Dapat disimpulkan bahwa media *flashcard* adalah media sederhana namun efektif untuk menampilkan gambar dan deskripsinya Terdapat beberapa versi ukuran dalam media *flashcard* yang dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Flashcard sebagai media pendidikan seks diharapkan dapat menambah wawasan siswa agar dapat terampil dalam mengidentifikasi situasi berbahaya sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual. Peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media *Flashcard* Terhadap Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli Kecamatan Panakkukang Kota Makassar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) gambaran penggunaan media *flashcard* (2) gambaran pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *flashcard* (3) pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *pre-experimental* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pada desain ini terdapat *pretest* sebelum diberi perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Unggulan Toddopuli Kecamatan Panakkukang Kota Makassar sejak tanggal 23 Mei – 6 Juni 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V dan sampel yaitu seluruh siswa kelas VB berjumlah 39 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*.

Adapun definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

1. Media *Flashcard* dikemas dalam bentuk kartu bergambar berukuran 8x16cm yang mempunyai dua sisi berisi gambar dan teks yang menyajikan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual.
2. Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual memuat materi bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, dan bagaimana meminta bantuan jika berada dalam situasi yang berbahaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar tes pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual berbentuk pilihan ganda yang berjumlah 20 soal dengan opsi A, B, C, dan D, dan lembar observasi berupa pedoman pengamatan yang berisi butir-butir kegiatan keterlaksanaan penggunaan media *flashcard*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test* yang menguji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mempunyai dua data yaitu data hasil belajar *pretest* dan *posttest*. Untuk memudahkan perhitungan *paired sample t-test*, maka pengolahan data dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics Version 25*.

HASIL & PEMBAHASAN

Proses pembelajaran tentang pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan media *flashcard* diterapkan di kelas VB SD Inpres Unggulan Toddopuli yang dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada tanggal 31 Mei 2022 dan 2 Juni 2022. Adapun langkah-langkah penggunaan media *flashcard* yang diterapkan pada pembelajaran yaitu, guru memegang kartu-kartu yang telah disusun

setinggi dada dan menghadap ke arah siswa. Sebelum menjelaskan materi yang terdapat pada kartu, guru terlebih dahulu memastikan apakah siswa dapat melihat dengan jelas kartu yang dipegangnya. Guru menjelaskan kartu satu per satu sesuai dengan urutan yang telah disusun. Karena jumlah siswa yang cukup banyak dan jumlah kartu yang terbatas, maka guru membagi kelompok yang terdiri dari 4 orang. Guru kemudian memberikan kartu-kartu yang telah dijelaskan kepada setiap kelompok. Setelah itu, guru meminta pada siswa untuk melihat kartu satu per satu dengan teman kelompoknya.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan media *flashcard* memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai cara menjaga diri dari tindakan kekerasan seksual. Melalui media *flashcard* siswa mengetahui bagian tubuh pribadi, bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta cara meminta bantuan jika berada dalam situasi berbahaya. Saat proses pembelajaran berlangsung siswa cenderung aktif memperhatikan cara penggunaan media *flashcard*. Siswa menjadi antusias terhadap penggunaan media yang baru mereka gunakan. Sikap antusias yang terbangun dalam diri siswa memusatkan perhatiannya secara penuh terhadap pembelajaran yang berlangsung, sehingga memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan. Penggunaan media *flashcard* diselingi dengan praktek secara langsung sehingga siswa merasa tidak bosan dan jenuh dalam belajar.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru atau wali kelas VB bertindak sebagai observer dengan mengamati keterlaksanaan pembelajaran menggunakan media *flashcard*. Rekapitulasi skor keterlaksanaan penggunaan media *flashcard* pada setiap pertemuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Keterlaksanaan Penggunaan Media *Flashcard*

	Skor	Persentase	Kategori
Pertemuan I	12	75%	Baik
Pertemuan II	14	87.5%	Sangat Baik
Rata-rata		81.25%	Sangat Baik

Hasil pengamatan pada lembar observasi keterlaksanaan penggunaan media *flashcard* diketahui bahwa pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan dari skor 12 dengan persentase

75% yang berada pada kategori baik menjadi skor 14 dengan persentase 87,5% yang berada pada kategorisangat baik. Rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan pertama dan kedua yaitu 81,25%

berada pada kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan media *flashcard* terlaksana dengan sangat baik.

Proses pembelajaran dengan menggunakan media *flashcard* terlaksana dengan sangat baik dikarenakan guru menguasai materi pembelajaran dengan baik serta memiliki keterampilan dalam menggunakan media sehingga pembelajaran lebih menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang disampaikan melalui media *flashcard*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Susilana dan Riyana (Fitriyana, 2020) bahwa *flashcard* merupakan media sederhana namun efektif untuk menampilkan gambar dan deskripsinya. Kombinasi gambar dan teks pada *flashcard* dapat menarik perhatian sehingga dapat

merangsang otak untuk lebih lama mengingat pesan yang ada pada kartu tersebut.

Pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual diketahui melalui data penelitian yang terdiri dari data *pretest* dan data *posttest*. Data *pretest* dan data *posttest* diperoleh dari hasil tes dalam bentuk pilihan ganda yang telah diberikan kepada siswa kelas VB berjumlah 39 orang. Data yang diperoleh kemudian dihitung rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, skor minimum, rentang (*range*) dan jumlah skor (*sum*) dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics Version 25*.

Tabel 2. Deskripsi Data *Pretest* dan Data *Posttest*

Statistik Deskriptif	Pretest	Posttest
	Nilai Statistik	Nilai Statistik
N	39	39
Mean	73.58	87.43
Median	75	85
Modus	80	85
Std. Deviasi	13.618	7.683
Varians	185.459	59.042
Skor Min	50	70
Skor Max	100	100
Range	50	30
Sum	2870	3410

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* dan Nilai *Posttest* Siswa

Skor	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
90 – 100	Sangat Baik	6	15%	19	49%
80 – 89	Baik	11	28%	16	41%
70 – 79	Cukup	9	23%	4	10%
60 – 69	Kurang	7	18%	-	-
0 – 59	Sangat Kurang	6	16%	-	-

Hasil statistik deskriptif data *pretest* diperoleh rata-rata pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan perlakuan sebesar 73,58 berada pada kategori cukup dengan standar deviasi 13,618. Semakin tinggi nilai standar deviasi maka semakin jauh jarak nilai siswa antara satu dengan yang lain, dilihat dari skor minimum 50 dan skor maksimum 100 dengan rentang 50. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum diberikan perlakuan sangat bervariasi.

Pada umumnya hasil *pretest* siswa berada pada kategori baik berdasarkan frekuensi 11 orang yang memperoleh skor 80-89 dengan persentase 28%. Perolehan frekuensi pada kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang dengan persentase 43% yang memahami terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa memang sangat minim terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Masih banyak siswa yang belum memahami terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Hal ini dikarenakan belum ada penyampaian

mengenai pencegahan kekerasan seksual di kelas VB.

Hasil statistik deskriptif data *posttest* diperoleh rata-rata pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual setelah diberikan perlakuan sebesar 87,43 berada pada kategori baik dengan standar deviasi 7,683. Semakin rendah nilai standar deviasi maka semakin dekat jarak nilai siswa antara satu dengan yang lain, dilihat dari skor minimum 70 dan skor maksimum 100 dengan rentang 30. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *flashcard* rata-rata hampir sama.

Pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *flashcard* terjadi pelonjakan yang sangat baik dilihat dari frekuensi 19 orang yang memperoleh skor 90-100 dengan persentase 49%. Perolehan frekuensi pada kategori baik dan sangat baik menunjukkan bahwa sebanyak 35 orang dengan persentase 90% sudah memahami terkait dengan pencegahan kekerasan seksual. Siswa telah memahami apa saja yg termasuk bagian tubuh pribadi yang tidak boleh dilihat dan disentuh sembarang orang, mana saja bentuk dari sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku, dan bagaimana cara meminta bantuan jika berada dalam situasi berbahaya.

Hasil statistik deskriptif data *pretest* dan *posttest* menunjukkan nilai rata-rata pada *pretest* lebih kecil dari *posttest* yang artinya nilai rata-rata pengetahuan siswa tentang pencegahan kekerasan seksual mengalami peningkatan. Meningkatnya hasil belajar siswa tentang pencegahan kekerasan seksual dikarenakan siswa memusatkan perhatiannya secara penuh terhadap pembelajaran yang berlangsung sehingga hasil belajar dapat

tercapai dengan baik. Hasil ini diperkuat oleh teori Anggraini et al. (2019) bahwa *flashcard* atau kartu kilas merupakan kartu yang sangat ampuh digunakan untuk mengingat dan mereview proses pembelajaran, melalui penggunaan media *flashcard* dalam proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang diajarkan sehingga hasil belajar akan mengalami peningkatan. Sebagaimana yang dikatakan Notoatmodjo (2018) bahwa pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indera pendengaran dan indera penglihatan.

Pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa kelas V SD Inpres Unggulan Toddopuli dapat diketahui melalui analisis statistik inferensial. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample T Test* yang menguji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan yaitu data *pretest* dan data *posttest*. Proses perhitungan analisisnya dilakukan dengan bantuan program *IBM SPSS Statistics Version 25*. Namun sebelum melakukan pengujian hipotesis penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Notoatmodjo (2018) menyatakan jika jumlah sampel < 50 maka menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 orang, maka pengujian dilakukan dengan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Dasar pengambilan keputusan untuk menguji normalitas data dengan menggunakan *Shapiro-Wilk* yaitu data dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas $> 0,05$, sebaliknya data dikatakan berdistribusi tidak normal jika nilai probabilitas $< 0,05$. Rangkuman hasil perhitungan uji normalitas *Shapiro-Wilk* disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pretest	0.231	$0.231 > 0.05 = \text{normal}$
Posttest	0.089	$0.089 > 0.05 = \text{normal}$

Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas *pretest* sebesar 0,231 dan *posttest* sebesar 0,089. Nilai probabilitas *pretest* dan *posttest* dibandingkan dengan 0,05 untuk pengambilan keputusan. Karena nilai probabilitas *pretest* dan *posttest* lebih besar

dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* menunjukkan data penelitian berdistribusi

normal. Karena asumsi uji *paired sample t-test* terpenuhi maka pengujian hipotesis dilanjutkan dengan menggunakan *paired*

sample t-test. Paired Sample T Test menguji perbedaan rata-rata dua sampel berpasangan. Dua sampel yang dimaksud adalah sampel

yang sama namun mempunyai dua data yaitu data *pretest* dan *posttest*. Hasil uji t diperoleh sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Paired Sample Correlations

Pair 1	Pretest dan Posttest	N	Correlation	Sig.
		39	0.970	.000

Tabel 5 adalah hasil korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel yakni *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan tabel 4.8 *output* 2 diketahui nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,970. Nilai *r* bernilai positif dan

mendekati angka 1 yang berarti hubungan antara media *flashcard* dan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual adalah kuat dan searah. Karena nilai

Sig. $0,0001 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Dengan kata lain, peningkatan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual akan diikuti dengan peningkatan penggunaan media *flashcard*. Hal ini berarti jika penggunaan media *flashcard* ditingkatkan maka pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa akan meningkat.

Tabel 6. Uji Paired Sample Test

		Paired Differences		95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std Deviation	Lower	Upper			
Pair 1	Pretest dan Posttest	-13.846	6.434	-15.931	-11.760	-13.439	38	0.000

Tabel 6 adalah bagian terpenting, karena pada *output* ini akan didapatkan jawaban mengenai ada tidaknya pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli.

H_a : Terdapat pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji Paired Sample T Test berdasarkan nilai signifikansi (*Sig.*) hasil *output* SPSS, jika nilai *Sig.* (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sebaliknya jika nilai *Sig.* (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil perhitungan uji t *paired samples test* diperoleh nilai *Sig.* (2-tailed) sebesar $0,0001 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil belajar

pada data *pretest* dan *posttest*, artinya terdapat pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli. Dengan demikian, hipotesis yang telah dirumuskan terbukti kebenarannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh oleh Kelrey dan Kusbaryanto (2021) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual dengan menggunakan media *flashcard* berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pada anak disabilitas intelektual.

Penggunaan media *flashcard* memberikan pengaruh terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa. Melalui media *flashcard* siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, dan bagaimana meminta bantuan jika berada dalam situasi yang berbahaya. Dengan demikian penggunaan media *flashcard* dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mendeteksi perlakuan yang diberikan oleh para pelaku kekerasan seksual serta membantu siswa dapat

terampil dalam mengidentifikasi situasi berbahaya sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual.

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *flashcard* dalam pembelajaran tentang pencegahan kekerasan seksual di SD Inpres Unggulan Toddopuli terlaksana dengan sangat baik, berdasarkan rata-rata perolehan persentase pada pertemuan pertama dan kedua yang berada pada kategori sangat baik. Pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa setelah menggunakan media *flashcard* menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini dibuktikan dari rata-rata nilai *posttest* yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest*. Hasil uji *paired sample test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest* siswa berdasarkan perolehan nilai signifikan $0,0001 < \text{ taraf signifikan } 0,05$. Dengan kata lain terdapat pengaruh penggunaan media *flashcard* terhadap pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SD Inpres Unggulan Toddopuli Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan maka saran dari peneliti yaitu Guru dapat menggunakan media *flashcard* sebagai salah satu alternatif dalam menyampaikan pendidikan seks terkait cara menjaga diri dari kekerasan seksual pada siswa, karena media *flashcard* menyajikan informasi singkat pada setiap kartu yang disajikan sehingga memudahkan siswa untuk mengingat informasi tersebut. Bagi peneliti selanjutnya agar melakukan variasi dalam penelitian yang juga memanfaatkan penggunaan media *flashcard* untuk menyampaikan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa serta dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel yang berbeda dengan jumlah populasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E et al. 2018. Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggung Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 5(2), 162-168. <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/view/125>.

- Angraini, R, D et al. 2019. Keefektifan Model Picture And Picture Berbantu Media Flashcard Terhadap Keterampilan Menulis Karangan. *International Journal of Elementary Education*, 3(1), 35-40. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/17282>.
- Ditpsd Kemendikbud. 2020. *Kemendikbud dan Save the Children Luncurkan Buku Pedoman Anti Kekerasan Anak*. April 17, 2022. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-dan-save-the-children-luncurkan-buku-pedoman-anti-kekerasan-anak#>.
- Faizah, U., & Latiana, L. 2017. Parents Knowledge about Early Childhood Sexual Education Based on Level of Education in Krasak Village, Pecangaan Sub-district, Jepara District. *Department of Early Childhood Teacher Education*, 6(2), 60-62. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>.
- Fitriyana, N et al. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Savi Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan*, 18(1), 13-27. <http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1667>.
- Joni, D, A, M., & Sungjaningrum, E, R. 2020. Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *Jurnal Diversita*, 6(1), 20-27. <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>.
- Kelrey, F., & Kusbaryanto. 2021. Media Edukasi Flashcard Dan Audio Visual Kesehatan Reproduksi Pada Anak Disabilitas Intelektual. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia Volume 9(4)*, 833-842. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/8424>.
- Kemendikbud. 2021, Desember 20. *Kemendikbudristek Hadirkan Pokja Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Bidang Pendidikan*. Februari 08, 2022. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/kemendikbudristek-hadirkan-pokja-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-bidang-pendidikan>.
- Kemenpppa. 2021. *SIMFONI-PPA Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. Februari 08, 2022.

- <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Ninawati, M. et al. 2020. Penggunaan Book Of Sex Education Animated Cartoons Untuk Meningkatkan Pemahaman Seks Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogik*, 7(2), 295-318.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/pedagogik>.
- Notoatmodjo, S. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pangestuti, D et al. (2021). Persepsi Guru tentang Pendidikan Seks di SD Negeri 2 Sudagaran. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 39-44.
<http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2272>.
- Rosalinda. 2020. Penggunaan Media Flash Card dalam Pembelajaran Bahasa Arab di SD Negeri 09 Dewantara. *Serambi Konstruktivis*, 2(4), 201-111.
<http://ojs.serambimekkah.ac.id/Konstruktivis/article/view/3197>.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, A et al. 2018. Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 17-27.
https://www.academia.edu/download/57866380/Psikoedukasi_essay.pdf.